

## Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru

### *Factors Associated with Smoking Habits of Teen Son in Grades X and XI in SMA 6 Pekanbaru*

Rina Yulviana

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru

#### ABSTRAK

Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang sulit dihentikan, serta memberikan dampak buruk bagi perokok maupun orang-orang disekitarnya. Survei *World Health Organizatio* (WHO), kematian remaja pada tahun 2030 mencapai 10 juta orang per tahunnya. Sedangkan di Indonesia berdasarkan *survey Demografi Universitas Indonesia* sebanyak 427.948 orang remaja meninggal rata-rata per tahunnya akibat berbagai penyakit yang disebabkan oleh rokok. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor uang saku, ayah perokok, dan teman sebaya perokok dengan kebiasaan merokok pada remaja putra di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain *crosssectional* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI SMA Negeri 6 Pekanbaru berjumlah 390 orang dengan besar sampel 131 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Uji statistik menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian diperoleh dari 131 responden, 63 orang (48,1%) memiliki kebiasaan merokok, 38 orang (44,2%) memiliki pengetahuan tinggi tentang rokok dengan *p value* 1,6, 36 orang (59%) berhubungan uang saku dengan *p value* 0,03, 54 orang (56,3%) berhubungan ayah perokok dengan *p value* 0,04, 45 orang (57,7%) berhubungan teman sebaya perokok dengan *p value* 0,01. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara uang saku, ayah perokok, dan teman sebaya perokok dengan kebiasaan merokok pada remaja putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru.

**Kata Kunci** : Uang Saku, Ayah Perokok, Teman Sebaya Perokok

#### ABSTRACT

*Smoking is a habit that is difficult to stop, as well as a negative impact for the smoker and the people around him. Survey of World Health Organizatio (WHO), teen deaths in 2030 reached 10 million people per year. While in Indonesia, University of Indonesia Demographic surveys by as many as 427 948 people dead teenagers on average per year from a variety diseases caused by smoking, The purpose of this study was to determine the relationship factor allowance, dad smokers, and smokers with peers on adolescent smoking son in SMA 6 Pekanbaru. This study cross-sectional design with a quantitative approach. The study population was all students in classes X and XI SMA Negeri 6 Pekanbaru amounted to 390 people with a large sample of 131 people. This study using simple random sampling technique. Statistical tests using the chi square test. The results obtained from the 131 respondents, 63 people (48.1%) had a smoking habit, 38 people (44.2%) had high knowledge about cigarette with *p value* 1.6, 36 people (59%) related to the allowance *p value* = 0.03, 54 people (56.3%) related by father smokers with *p value* 0.04, 45 people (57.7%) related to peer smokers with *p value* 0.01. The conclusion of this study is the relationship between money pocket, dad smokers, and smokers with peer smoking habits in young men in the class X and XI SMA 6 Pekanbaru.*

**Keywords:** Pocket Money, Daddy Smoker, Smoker Peers

#### PENDAHULUAN

Merokok merupakan sebuah kebiasaan yang sulit dihentikan, serta memberikan dampak buruk bagi si perokok maupun orang-orang di sekitarnya. Pada awalnya orang mengisap tembakau dengan menggunakan pipa. Tahun 1840-an dikenal rokok, tetapi belum mempunyai dampak dalam pemasaran

tembakau. Tahun 1881 terjadi produksi rokok secara besar-besaran dengan bantuan mesin. Melalui reklame rokok menjadi terkenal dan pada tahun 1920 sudah tersebar ke seluruh dunia. Pada beberapa dekade sebelum tahun 1960-an bukti-bukti kuat bahwa penggunaan tembakau berhubungan dengan beberapa penyakit (Soetjningsih, 2004).

<sup>1</sup> Alamat Korespondensi: Rina Yulviana, Hp: 082385401660, Email: rinayulviana89@yahoo.com, Kampar, Riau

Enam perokok meninggal tiap menit, tiga juta orang dari berbagai kawasan dunia meninggal tiap tahun karena asap rokok. Dalam penelitian dikatakan bahwa jika pola merokok yang saat ini tidak diubah dan makin bertambah, maka 20 tahun mendatang 10 juta perokok usia setengah baya meninggal setiap tahunnya atau satu kematian tiap tiga detik. Asap rokok menyebabkan sepertiga kematian usia setengah baya, kehilangan rata-rata hampir 20 tahun harapan hidup. Tidak ada kematian yang bisa dibandingkan dengan risiko kematian oleh tembakau (Monique, 2004).

Survei *World Health Organization* (WHO), kematian remaja pada tahun 2030 mencapai 10 juta orang per tahunnya. Sedangkan di Indonesia berdasarkan *survey Demografi Universitas Indonesia* sebanyak 427.948 orang remaja meninggal rata-rata per tahunnya akibat berbagai penyakit yang disebabkan oleh rokok (Jaya, 2009).

Indonesia urutan kelima di dunia dengan jumlah perokok terbanyak pada tahun 2009 setelah Rusia, Jepang, Turki dan Cina yakni berjumlah 61 juta perokok (43% penduduk). Ada beberapa alasan Indonesia menjadi urutan kelima, antara lain pajak dan cukai rokok di Indonesia yang murah dibandingkan dengan negara lain, sangat sedikit area bebas rokok, tidak ada aturan memasang dampak bergambar di bungkus rokok, dan penjual dimana-mana (Wahyuningsih, 2010).

Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2007, Riau adalah peringkat ketujuh perilaku merokok yang terbanyak dari 10 provinsi di Sumatera. Persentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang mempunyai kebiasaan merokok di Riau sebesar 24,4 persen. Sedangkan Laporan Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2010, prevalansi penduduk umur 10 tahun ke atas yang merokok di Riau khususnya tiap hari sebesar 28,2 persen.

Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Pekanbaru menyatakan bahwa merokok bukanlah hal tabu pada pelajar di SMA Negeri 6 Pekanbaru. Dari hasil survei awal, melalui wawancara pada 18 remaja putra diketahui bahwa perilaku merokok masih banyak dijumpai pada remaja di lingkungan sekolah karena remaja beranggapan bahwa merokok melambangkan kejantanan bagi seorang pria. Hal ini didukung dengan pencatatan dan pelaporan dari guru Bimbingan Konseling yakni masih banyak dijumpai remaja putra yang merokok di toilet sekolah. Letak sekolah yang dekat dengan pemukiman masyarakat dan di tambah lagi dengan tempat olah raga yang terpisah dari sekolah seperti lapangan sepak bola sehingga jauh dari pantauan guru.

## METODE

Penelitian yang digunakan adalah bersifat analitik dengan pendekatan kuantitatif dan

menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang dilaksanakan mulai bulan April s/d Juni 2013 di SMA Negeri 6 Pekanbaru untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan merokok pada remaja putra kelas X dan XI SMA Negeri 6 Pekanbaru. Populasi dalam penelitian ini seluruh remaja putra siswa kelas X dan XI SMA Negeri 6 Pekanbaru sebanyak 396 siswa. Terdiri dari 195 siswa putra-putri kelas X dan 196 siswa putra-putri kelas XI. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 131 remaja putra yang diambil dari rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

dengan menggunakan teknik “*simple random sampling*” sampel acak sederhana adalah suatu cara pengambilan sampel dimana tiap unsur yang membentuk populasi diberi kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diambil melalui kusioner, yang meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang variabel independen (pengetahuan tentang rokok, uang saku, ayah perokok, teman sebaya perokok) dan variabel dependen kebiasaan merokok.

## HASIL

Dari uji *Chi-Square* diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara uang saku dengan kebiasaan merokok ( $p=0,031$ ). Dari 131 responden, 70 responden berpeluang uang sakunya digunakan untuk membeli rokok, sedangkan 61 responden yang tidak berpeluang uang saku untuk beli rokok. Dilihat dari  $OR = 2,33$  (95% CI 1,14-4,62), artinya remaja yang uang sakunya berpeluang untuk bisa beli rokok berisiko 2,33 kali memiliki kebiasaan merokok dibandingkan remaja yang uang sakunya tidak berpeluang untuk bisa beli rokok.

Dengan *Chi-Square* diketahui bahwa terdapat hubungan antara ayah yang perokok dengan kebiasaan responden merokok yang ditunjukkan oleh  $p < 0.004$ . dari 131 responden, 96 responden yang ayah perokok didapat 54 responden (56,3 %) yang memiliki kebiasaan merokok, sedangkan dari 35 responden yang ayahnya tidak perokok didapat 9 responden (25,7 %) yang memiliki kebiasaan merokok. Dilihat dari  $OR = 3,71$  (95% CI 1,6 – 8,8), artinya remaja yang mempunyai ayah perokok berisiko 3,71 kali memiliki kebiasaan merokok dibandingkan remaja yang tidak memiliki ayah perokok.

Uji *Chi-Square* diketahui bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya perokok dengan kebiasaan merokok responden yang ditunjukkan oleh  $p < 0,01$ . Dari 131 responden, 78 responden yang dipengaruhi oleh teman sebaya perokok didapat 45 responden (57,7%) yang memiliki kebiasaan merokok,

sedangkan dari 53 responden yang tidak memiliki teman sebaya perokok didapat 18 responden (34,0%) yang memiliki kebiasaan merokok. Dilihat dari nilai OR = 2,65 (95% CI 1,29 – 5,47), artinya remaja yang

memiliki teman sebaya perokok berisiko 2,65 kali memiliki kebiasaan merokok dibandingkan remaja yang tidak memiliki teman sebaya perokok.

**Tabel 1**  
**Resume analisa bivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan merokok pada remaja putra kelas X dan XI di SMA N 6 Pekanbaru**

| No | Variabel Independen                            | Kebiasaan Merokok |      |       |      | P Value | OR (CI 95%)     |
|----|--|-------------------|------|-------|------|---------|-----------------|
|    |  | Ya                |      | Tidak |      |         |                 |
|    |  | n                 | %    | n     | %    |         |                 |
| 1  | <b>Pengetahuan</b>                             |                   |      |       |      | 0,292   | 1,7 (0,8-33)    |
|    | Rendah   | 25                | 55,6 | 20    | 44,4 |         |                 |
|    | Tinggi   | 38                | 44,2 | 48    | 55,8 |         |                 |
|    | Total  | 63                | 100  | 68    | 100  |         |                 |
| 2  | <b>Uang saku (peluang untuk membeli rokok)</b> |                   |      |       |      | 0,03    | 2,3 (1,13-4,62) |
|    | Ya   | 36                | 59   | 25    | 41   |         |                 |
|    | Tidak  | 27                | 38,6 | 43    | 61,4 |         |                 |
|    | Total  | 63                | 100  | 68    | 100  |         |                 |
| 3  | <b>Ayah perokok</b>                            |                   |      |       |      | 0,04    | 3,71 (1,6-8,8)  |
|    | Ya   | 54                | 56,3 | 42    | 43,8 |         |                 |
|    | Tidak  | 9                 | 25,7 | 26    | 74,3 |         |                 |
|    | Total  | 63                | 100  | 68    | 100  |         |                 |
| 4  | <b>Teman sebaya perokok</b>                    |                   |      |       |      | 0,01    | 2,65 (1,3-5,5)  |
|    | Ya   | 45                | 57,7 | 33    | 42,3 |         |                 |
|    | Tidak  | 18                | 34   | 35    | 66   |         |                 |
|    | Total  | 63                | 100  | 68    | 100  |         |                 |

**PEMBAHASAN**

**Variabel yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra**

**Uang Saku**

Pemberian uang saku seharusnya diberikan dengan dasar kebijakan dan tidak berlebihan. Uang saku yang diberikan dengan tidak bijaksana akan dapat menimbulkan masalah yaitu remaja menjadi boros, remaja tidak menghargai uang dan remaja malas belajar, sehingga remaja cenderung tergoda dan merasa kecanduan dengan rokok karena harga rokok yang tidak mahal dan boleh membeli perbatang (Gnegus, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni (2010) yang menunjukkan adanya hubungan antara uang saku dengan kebiasaan merokok.

**Ayah Perokok**

Remaja dengan orang tua perokok cenderung akan merokok dikemudian hari, hal ini terjadi paling

sedikit disebabkan oleh dua hal yakni pertama, remaja tersebut ingin seperti ayahnya yang kelihatan gagah dan dewasa saat merokok. Kedua karena remaja ini sudah terbiasa dengan asap rokok dirumah sehingga mudah beralih menjadi perokok aktif (Crofton, 2009).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2012) ada hubungan antara ayah perokok dengan kebiasaan merokok pada remaja. Hal ini dikarenakan ayah adalah panutan bagi remaja putra sehingga apapun yang dilakukan oleh ayahnya maka remaja tersebut akan melakukan hal yang sama termasuk merokok.

**Teman Sebaya Perokok**

Menurut Tarwanto (2010), semakin banyak remaja yang merokok, maka semakin besar kemungkinan teman – temannya adalah perokok, pada usia 12-13 tahun tekanan dari teman sebaya dan pengaruh-pengaruh lain makin sulit dilawan. Jika teman-teman yang sebaya di sekolah merokok, maka remaja akan lebih muda tergoda untuk bergabung dengan teman-teman yang merokok.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Noor (2004) adanya hubungan antara teman sebaya perokok dengan kebiasaan merokok. Hal ini disebabkan oleh seringnya responden menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya sehingga jika teman merokok akan mempengaruhi teman lainnya.

### **Variabel yang tidak Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra**

#### **Pengetahuan tentang Rokok**

Menurut Wahyuni (2010), sebelum seseorang mengadopsi perilaku di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu kesadaran, merasa tertarik, menimbang-nimbang, mencoba, adopsi dimana seseorang telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yulia (2010) tidak ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku merokok.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 6 Pekanbaru tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan merokok pada remaja putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan antara uang saku dengan kebiasaan merokok pada remaja putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru dengan nilai  $OR = 2,33$  (95% CI 1,14 – 4,62). Terdapat hubungan antara ayah perokok dengan kebiasaan merokok pada remaja putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru dengan nilai  $OR = 3,71$  (95% CI 1,6 – 8,8). Terdapat hubungan antara teman sebaya perokok dengan kebiasaan merokok pada remaja putra kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru dengan nilai  $OR = 2,65$  (95% CI 1,29 – 5,47).

### **SARAN**

Bagi SMA N 6 Pekanbaru untuk lebih meningkatkan kegiatan yang bersifat positif seperti ekstrakurikuler di luar jam sekolah serta meningkatkan fasilitas yang ada di sekolah terutama perpustakaan untuk menambah wawasan remaja putra di SMA Negeri 6 Pekanbaru.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahsan. A, (2004), Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Merokok, Tesis Universitas Indonesia.  
Amiruddin, (2007), Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Keinginan untuk Berhenti Merokok pada Siswa di SMU N 1 Budong-Budong Kabupaten Manuju.

Chotidjah. S, (2012), Pengetahuan Tentang Rokok, Pusat Kendali Kesehatan Eksternal dan Perilaku Merokok, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.  
Depkes R.I, Poltekes. (2010). Kesehatan Remaja. Jakarta: Salemba Medika.  
Imroni. M, (2013), Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMA/SMK Sekecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Blambangan.  
Jaya, M. (2009). Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok. Yogyakarta : Riz'ma.  
Oktarianto.D, (2009), Dampak Kebiasaan Merokok Terhadap Perubahan Emosi Orang Dewasa. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.  
Prabhanhari. Y, (2009), Determinan Perilaku merokok Petugas Kesehatan Pasca Penerapan Kawasan Bebas Rokok di Dinas Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat, Tesis Universitas Gadjadara.  
Komalasari.D, (2000), Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja, Jurnal Universitas Islam Indonesia.  
Monique. (2004). Menghindari Merokok. Jakarta : Defiana Jayalestari.  
Mariyam, (2013), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Bahaya Rokok pada Remaja di SMP N 3 Kendal, Jurnal Universitas Muhammadiyah Semarang.  
Nurkaniah, (2007), Pengaruh Penerapan Kawasan Tanpa Rokok di Sekolah Terhadap Sikap dan Perilaku Berhenti Merokok di Kalangan Siswa SMA di Kota Bogor, Tesis Universitas Gajah Mada.  
Sari. N, (2011), Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Perokok SMKN 2 Batusangkar. Skripsi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Andalas.  
Said, N, (2005), Pengetahuan dan Sikap Perilaku Merokok pada Siswa SMU N 3 Padang Silimpuan Sumatra Utara.  
Notoatmodjo, S. (2002). Metode Penelitian, Jakarta : Rineke Cipta.  
Nursalam. (2003). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.  
Santrock, J. W. (2007) . Remaja. Jakarta: Erlangga.  
Satiti, A.(2009). Strategi Rahasia Berhenti Merokok. Yogyakarta : Datamedia

- Soetjningsi h. (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta : Sagung Seto.
- Tarwoto. (2010). Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya. Jakarta : Salemba Medika.
- Wilis, W. (2010). Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya. Bandung : Alfabeta.
- Wahyuni, E. (2010). Hubungan Pengetahuan, Ayah yang Perokok, dan Uang Saku Terhadap Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Siswa Kelas VII dan VIII di SMP Islam YLPI Pekanbaru. Skripsi Ilmu Kesehatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru.
- Wulansari, D, (2009), Bahaya Merokok Bagi Remaja, Jurnal Universitas Negeri Semarang.
- Yulia, L. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Siswa Kelas VII di SMP Negeri 12 Pekanbaru Skripsi Ilmu Kesehatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru.